

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Generasi *sandwich* merupakan suatu istilah yang dipopulerkan oleh professor di University of Kentucky Amerika Serikat, yakni Dorothy A. Miller (1981) dalam tulisannya yang berjudul “*The Sandwich Generation: Adult of the Aging*”.¹ Generasi *sandwich* mengacu pada generasi yang berada dalam posisi “terjepit” di antara dua generasi yang berbeda, yaitu antara orang tua dan anaknya, atau saudara kandung yang masih membutuhkan bantuan. Menurut Shclesinger & Raphael dalam Ferlistya et al, generasi *sandwich* adalah orang-orang (biasanya berusia *middle age*) yang memiliki peran ganda, yaitu bertanggung jawab atas anaknya yang masih tinggal bersama di rumah dan juga bertanggung jawab atas orang tua dan mertuanya. Posisi antara dua generasi membuat seseorang seperti *sandwich*.²

Fenomena generasi *sandwich* ini kebanyakan terjadi pada keluarga yang memiliki pendapatan rendah, dimana generasi *sandwich* sendiri membutuhkan sumber pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya.³ Keberadaan generasi *sandwich* sendiri terus berkembang. Berdasarkan kajian yang

¹ Genta Mahardhika Rozalinna dan Violetta Lovenika Nur Anwar, 2021, Rusunawa dan *Sandwich Generation: Resiliensi Masa Pandemi di Ruang Perkotaan*, *Brawijaya Journal of Social Science*, Vol. 1, No.1, Hlm 67

² Ferlistya Pratita Rari, Jamalludin, dan Putri Nurokhmah, 2022, Perbandingan Tingkat Kebahagiaan antara Generasi *Sandwich* dan Non-Generasi *Sandwich*, *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian dan Pengembangan*, Vol. 6, No. 1, Hlm 2

³ Raihan Akbar Khalil dan Meilanny Budiarti Santoso, 2022, Generasi *Sandwich*: Konflik Peran dalam Mencapai Keberfungsian Sosial, *Social Work Jurnal*, Volume: 12 Nomor: 1, Hlm 78

dipublikasikan pada *Pew Research Center* pada tahun 2013 di Amerika, tercatat terdapat 47% orang dewasa memiliki tanggung jawab untuk memberikan asuhan kepada orang tua usia lanjut ataupun mengurus anak mereka yang sedang tumbuh berkembang dan terdapat persentase sebesar 15% bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan orang tua lanjut usia dan anak.⁴

Demikian juga, fenomena generasi *sandwich* ini terjadi di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, proporsi lansia pada tahun 2023 mencapai 11,75%. Sejak tahun 2021, Indonesia berada pada struktur penduduk tua (*ageing population*). Kriteria struktur penduduk disebut penduduk tua apabila proporsi lansia 60 tahun ke atas telah mencapai 10% atau melebihinya.⁵ Kenaikan jumlah lansia ini menimbulkan tantangan. Salah satunya yaitu akibat penurunan kapabilitas fisik dan kesehatan, menyebabkan meningkatnya kebutuhan pendampingan dan pengasuhan jangka panjang terhadap lansia.⁶ Dengan adanya peningkatan jumlah penduduk lansia, maka angka beban ketergantungan penduduk usia tidak produktif terhadap penduduk usia produktif pun akan meningkat.

Tabel 1.1

Persentase Lansia dan Rasio Ketergantungan Lansia Tahun 2020-2023

Tahun	Persentase Lansia	Rasio Ketergantungan Lansia
2020	9,92%	15,16%
2021	10,82%	15,78%
2022	10,48%	16,41%

⁴ *Ibid.*

⁵ Badan Pusat Statistik, 2023, *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2023*, Badan Pusat Statistik, Katalog Nomor: 4104001, Hlm 4

⁶ Sri Moertiningsih Adioetomo dan Elda Luciana Pardede, 2018, *Memetik Bonus Demografi: Membangun Manusia Sejak Dini*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Hlm 295

Tahun	Presentase Lansia	Rasio Ketergantungan Lansia
2023	11,75%	17,08%

(Sumber: Data Badan Pusat Statistik, Tahun 2020-2050)⁷

Berdasarkan tabel di atas, kenaikan persentase lansia sejalan dengan naiknya persentase rasio ketergantungan lansia di Indonesia. Apabila kenaikan rasio tersebut diikuti dengan ketidaksiapan kondisi finansial lansia, maka tidak menutup kemungkinan bahwa di dalam satu struktur keluarga, lansia harus bergantung secara ekonomi pada anaknya atau anggota keluarga yang lebih muda.

Gambar 1.1
Persentase Lansia menurut Status Tinggal Bersama Tahun 2023



(Sumber: Data Badan Pusat Statistik, 2023)⁸

Pernyataan tersebut didukung dengan persentase penduduk lanjut usia berdasarkan status tinggal bersama dalam rumah tangga di atas. Berdasarkan

⁷ Badan Pusat Statistik, *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2023*, Loc. Cit

⁸ *Ibid.*

gambar tersebut, lansia lebih banyak yang tinggal bersama tiga generasi dalam rumah tangga, yaitu sebesar 34,68%. Tinggal bersama tiga generasi, berarti seorang lansia tinggal bersama anak dan cucunya di dalam satu rumah, atau tinggal bersama anak dan orangtuanya. Selanjutnya, terdapat 33,66% yang tinggal bersama keluarga inti, 22,07% lansia tinggal bersama pasangannya, 7,10% tinggal sendiri, dan 2,50% lansia tinggal bersama keluarga lainnya seperti adik, kakak, bibi, atau paman.⁹ Tanpa disadari data tersebut menunjukkan jumlah persentase banyaknya generasi *sandwich* yang ada di Indonesia.

Status generasi *sandwich* membuat seseorang memiliki tanggungan keluarga yang lebih banyak jika dibandingkan dengan bukan generasi *sandwich*. Menurut Miller dalam Raihan et al, Mereka harus membiayai kebutuhan utama keluarga mereka, seperti membayar utang, membiaya kesehatan dan pendidikan anggota keluarga, disamping harus memenuhi kebutuhan untuk diri mereka sendiri.¹⁰ Jika dilihat dari beban yang ditanggung oleh anggota keluarga *sandwich* ini, maka mereka harus bekerja dua bahkan tiga kali lipat dari biasanya. Mereka harus bekerja keras demi memenuhi kebutuhan hidup dua generasi yang menghimpitnya.

Keluarga adalah unit sosial pertama tempat individu belajar peran-peran sosial melalui interaksi dan komunikasi. Dalam keluarga, bahasa menjadi medium utama dalam menyampaikan nilai-nilai, norma, dan harapan yang membentuk identitas anggota keluarga. Keluarga menjadi tempat dimana anak menerima peran

⁹ *Ibid*, Hlm 21

¹⁰ Raihan Akbar Khalil dan Meilanny Budiarti Santoso, *Loc. Cit.*

ayah dan ibu secara seimbang serta menjalin hubungan emosional yang erat dengan keduanya.¹¹ Proses ini mencakup peran ayah sebagai kepala keluarga, ibu sebagai pengasuh utama, dan anak sebagai penerus harapan keluarga. Interaksi sehari-hari antara anggota keluarga menjadi wadah bagi internalisasi nilai-nilai ini, termasuk nilai balas budi yang kerap menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia. Konsep balas budi sering kali menjadi peran moral yang melekat pada anak. Anak dianggap memiliki tanggung jawab untuk merawat orang tua sebagai bentuk pengakuan atas pengorbanan mereka. Hal ini tidak hanya diungkapkan melalui tindakan nyata, tetapi juga melalui bahasa yang digunakan dalam interaksi keluarga. Bahasa melalui interaksi sehari-hari menjadi bagian dari narasi yang diwariskan kepada anak sejak kecil. Melalui bahasa, peran anak sebagai penerus dan pemberi dukungan bagi orang tua dibangun dan diperkuat. Dalam keluarga, anak memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai kehidupan dan mempelajari cara bersosialisasi melalui bimbingan kedua orang tuanya.¹²

Dalam budaya Indonesia, sistem kekerabatan dalam menafkahi orang tua ketika anak sudah dewasa dan sudah atau belum mendapatkan pekerjaan merupakan hal yang lumrah ditemukan.¹³ Di dalam masyarakat terbentuk sebuah pemikiran yang menyatakan bahwa merawat orang tua itu wajib sebagai bentuk pengabdian atau balas budi untuk orang tua yang telah membesarkan dari kecil hingga dewasa. Pemikiran itu terus menerus berkembang di masyarakat sehingga menjadi realitas yang berkelanjutan. Dari pemikiran seperti itu, lalu berkembang

¹¹ Mega Aulya Nuzulah & Refli Handini Listyani, 2023, Pola Interaksi Remaja Perempuan dengan Orang Tua Pasca Perceraian Orang Tua, *Paradigma*, Volume 12, Nomer 2, Hlm 232

¹² *Ibid.*

¹³ Genta Mahardhika Rozalinna dan Violetta Lovenika Nur Anwar, *Loc. Cit.*

bahwa seseorang harus bekerja agar nantinya dapat menjamin hari tua orang tuanya. Seseorang harus bekerja dan mendapat pekerjaan yang baik dengan posisi yang baik pula, sehingga kehidupan bersama keluarganya terjamin. Fenomena generasi *sandwich* merupakan suatu rantai budaya yang sulit untuk dilepas. Tidak jarang juga, banyak generasi *sandwich* lebih mementingkan kebutuhan orang tuanya daripada diri sendiri maupun anak-anaknya.¹⁴

Ketika seorang perempuan menjadi bagian dari keluarga generasi *sandwich*, di mana ia harus menopang kehidupan anak-anak sekaligus merawat orang tua, peran tradisional perempuan sebagai pengasuh kian berkembang. Dalam kondisi ini, nilai balas budi kepada orang tua sering kali menjadi lebih menonjol. Kondisi ini terutama terlihat pada keluarga dari kelas ekonomi menengah ke bawah, di mana tekanan ekonomi menjadi faktor utama. Perkembangan zaman juga turut mendorong situasi ini, Inglehart dan Norris dalam Treas et.al mengemukakan bahwa modernisasi dan perkembangan ekonomi pada akhirnya akan membawa kesetaraan gender ke semua masyarakat.¹⁵ Dengan semakin banyaknya ruang kerja publik yang memberikan kesempatan bagi perempuan untuk bekerja. Kesempatan tersebut membuka peluang bagi perempuan, terutama yang menghadapi tekanan ekonomi, untuk terlibat dalam dunia kerja.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Judith Treas, Jacqueline Scott, and Martin Richards, 2014, *The Wiley Blackwell Companion to the Sociology of Families*, UK: John Wiley & Sons, Ltd, Hlm 64

Tabel 1.2
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan di Indonesia
Tahun 2018-2023

Tahun	Presentase
2018	51,80%
2019	51,81%
2020	53,13%
2021	53,34%
2022	53,41%
2023	54,52%

(Sumber: Data Badan Pusat Statistik, Periode 2018-2020 & 2021-2023)¹⁶

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel, terlihat adanya tren peningkatan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di Indonesia selama periode 2018-2023. Kenaikan ini menunjukkan bahwa semakin banyak perempuan yang terlibat dalam dunia kerja. Hal ini relevan dengan situasi perempuan generasi *sandwich*, di mana tuntutan finansial keluarga seringkali mendorong mereka untuk bekerja. Data terkait perempuan yang bekerja dalam keluarga generasi *sandwich* didapatkan dari kajian demografi yang menyatakan bahwa 6,42% dari total 7.009 rumah tangga yang diteliti merupakan generasi

¹⁶ Badan Pusat Statistik, 2023, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin, Diambil dari: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjIwMCMY/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-menurut-jenis-kelamin.html>, Diakses 27 November 2024

sandwich dan 10,9 – 11,3 % merupakan perempuan pekerja.¹⁷ Dengan akses yang lebih luas ke dunia kerja, para perempuan ini memiliki peluang lebih besar untuk membantu memperbaiki kondisi ekonomi keluarga mereka.

Penelitian ini menarik karena menyoroti fenomena yang berbeda dengan keluarga pada umumnya, di mana perempuan tidak selalu dibebani keharusan untuk bekerja. Menurut Chang dalam Treas et.al status perempuan selalu berada di posisi yang lebih rendah akibat tradisi *filial piety* yang berakar dalam budaya Asia Timur. Perempuan diharapkan untuk membatasi diri pada urusan rumah tangga dan tunduk kepada ayah, suami, serta anak laki-laki mereka.¹⁸ Namun, dalam keluarga generasi *sandwich*, baik perempuan maupun laki-laki menghadapi tuntutan untuk bekerja di sektor produktif. Tanggung jawab ekonomi yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga generasi *sandwich* menunjukkan adanya perubahan dalam konstruksi sosial-budaya mengenai peran kerja perempuan. Dahulu, perempuan dari kelas menengah ke bawah tidak diwajibkan bekerja, tetapi dinikahkan untuk mengurangi beban dan meningkatkan taraf ekonomi keluarga. Misi penting perempuan adalah melahirkan anak, terutama anak laki-laki untuk melanjutkan garis keturunan suami mereka. Keluarga besar dengan banyak anak dianggap sebagai berkah yang akan membawa keberuntungan.¹⁹ Kini, alih-alih dinikahkan muda, perempuan justru didorong untuk bekerja guna mendukung perekonomian keluarga.

¹⁷ Novie Purnia Putri, 2022, Intervensi Pekerjaan Sosial Terhadap Perempuan Pekerja Generasi *Sandwich*, *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*, Vol. 3, No. 2, Hlm 53

¹⁸ Judith Treas, Jacqueline Scott, and Martin Richards, *Loc. Cit*

¹⁹ *Ibid.*

Keterbatasan ekonomi dalam keluarga generasi *sandwich* sering kali membuat peran laki-laki sebagai pencari nafkah utama tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Akibatnya, perempuan turut bekerja untuk mendukung perekonomian keluarga. Selain itu, bekerja bagi perempuan juga merupakan bagian dari peran sosial yang diharapkan oleh keluarga dan masyarakat. Pekerjaan menjadi sarana perempuan untuk memenuhi ekspektasi gendernya, seperti memberi kontribusi pada keluarga atau mempertegas peran sebagai ibu, anak, atau istri yang bertanggung jawab. Di perkotaan seperti Jakarta, makna bekerja bagi perempuan semakin kompleks. Modernisasi mengubah pola pikir dan peran gender. Hal ini menggambarkan bagaimana peran dan makna bekerja bagi perempuan terus berkembang seiring dinamika keluarga dan tekanan sosial-ekonomi. Pemahaman tentang bagaimana peran perempuan diinternalisasikan dalam keluarga penting untuk memahami konstruksi makna bekerja yang dipengaruhi oleh pengalaman dan nilai yang ditanamkan sejak dini.

Tentunya, sebagai manusia, generasi *sandwich* membutuhkan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan untuk dirinya sendiri dan memerlukan bantuan orang lain. Mereka juga membutuhkan kebutuhan fisik dan kebutuhan sosial terlebih jika mereka memiliki berbagai masalah. Penelitian ini dilakukan untuk mendalami makna bekerja pada perempuan generasi *sandwich* di Jakarta Timur, khususnya pada tiga perempuan di RT012/RW011, Kelurahan Kalisari, Kecamatan Pasar Rebo. Wilayah ini merupakan kawasan perkotaan dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai buruh atau karyawan swasta, dan kondisi sosial ekonominya tergolong menengah ke bawah. Sebagian besar keluarga di wilayah ini

mengandalkan pekerjaan di sektor informal atau swasta untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dari keseluruhan penduduk RT012/RW011, terdapat tiga perempuan yang bekerja dan termasuk dalam generasi *sandwich*. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana perempuan generasi *sandwich* di wilayah tersebut mengkonstruksi makna bekerja dalam situasi yang kompleks. Mengingat fenomena generasi *sandwich* belum banyak dibahas dalam konteks masyarakat perkotaan seperti di Kalisari, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang proses konstruksi makna bekerja pada perempuan dalam keluarga generasi *sandwich* di masyarakat kelas menengah ke bawah.

1.2. Permasalahan Penelitian

Di kawasan RT012/RW011 Kelurahan Kalisari, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur terdapat beberapa keluarga dari golongan ekonomi menengah ke bawah yang termasuk ke dalam generasi *sandwich*. Mereka tinggal dan membiayai orang tua dan anak-anaknya. Sebagai kepala rumah tangga, lelaki dalam keluarga bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun untuk menanggung beban anggota keluarga yang lebih banyak dari keluarga biasanya, bekerja sendiri belum cukup. Tak jarang perempuan, sebagai istri pun ikut mencari nafkah tambahan.

Penelitian ini berfokus pada Kelurahan Kalisari, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur, khususnya di RT012/RW011, yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai buruh dan karyawan swasta. Lokasi ini menjadi penting karena menggambarkan kondisi sosial-ekonomi masyarakat perkotaan yang berjuang di tengah keterbatasan ekonomi. Di RT012/RW011, terdapat 3 perempuan yang

termasuk dalam generasi *sandwich*. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana perempuan generasi *sandwich*, khususnya di lingkungan dengan kondisi ekonomi yang menantang, membangun makna bekerja dan menyeimbangkan peran mereka dalam keluarga. Topik ini juga merefleksikan fenomena yang lebih luas di masyarakat urban, di mana perempuan semakin dihadapkan pada tuntutan untuk berkontribusi secara ekonomi di samping tanggung jawab domestik mereka.

Peneliti tertarik dan ingin membahas lebih lanjut mengenai bagaimana konstruksi makna yang terjadi dan dampaknya terhadap keluarga generasi *sandwich* yang berada di daerah RT012/RW011 Kelurahan Kalisari, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur. Teori yang digunakan dalam pembahasan tersebut adalah teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead. Teori ini memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia. Menurut teori ini, ide dasar dalam membentuk makna berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Interaksi simbolik menitikberatkan pada pentingnya pembentukan makna bagi perilaku manusia, dimana teori interaksi simbolik tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi, karena pada mulanya makna tidak ada artinya, hingga akhirnya dikonstruksikan secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati bersama.

Penulis juga menggunakan teori *doing gender* oleh West dan Zimmerman untuk memperkuat analisis tentang bagaimana makna bekerja yang telah dikonstruksi melalui interaksi sosial diwujudkan dalam tindakan sehari-hari sebagai bentuk performa gender. Teori ini menekankan bahwa gender bukan sekadar atribut biologis, tetapi sesuatu yang dilakukan dan ditampilkan melalui perilaku, rutinitas, dan interaksi sosial. Dalam konteks perempuan generasi *sandwich*, bekerja dapat menjadi sarana mereka dalam menjalankan perannya. Melalui pekerjaan, mereka menegosiasikan peran tradisional sebagai pengelola rumah tangga sekaligus berkontribusi sebagai pencari nafkah tambahan.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan penelitian di atas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana latar belakang tindakan bekerja yang dilakukan oleh perempuan dalam keluarga generasi *sandwich* di RT012/RW011, Kelurahan Kalisari, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur?
- 2) Bagaimana konstruksi makna bekerja bagi perempuan dalam keluarga generasi *sandwich* di RT012/RW011, Kelurahan Kalisari, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur?
- 3) Bagaimana analisis konstruksi makna bekerja pada perempuan dalam keluarga generasi *sandwich* di RT012/RW011, Kelurahan Kalisari, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian secara umum yaitu untuk mengetahui konstruksi makna bekerja pada perempuan dalam keluarga generasi *sandwich*. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mendeskripsikan latar belakang tindakan bekerja yang dilakukan oleh perempuan dalam keluarga generasi *sandwich* di RT012/RW011, Kelurahan Kalisari, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur
- 2) Untuk mendeskripsikan konstruksi makna bekerja bagi perempuan dalam keluarga generasi *sandwich* di RT012/RW011, Kelurahan Kalisari, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur
- 3) Untuk mendeskripsikan analisis konstruksi makna bekerja perempuan dalam keluarga generasi *sandwich* di RT012/RW011, Kelurahan Kalisari, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini yaitu:

- 1) Manfaat Teoritis dan Akademis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan dan dapat memberi kontribusi ilmiah terhadap perkembangan kajian sosiologi keluarga.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pustaka untuk pengembangan ilmu sosiologi, khususnya dalam bidang sosiologi keluarga karena terkait dengan konstruksi sosial perilaku pekerja

keras pada keluarga generasi *sandwich*. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki tema yang sama

2) Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi wawasan bagi para masyarakat mengenai beban yang ditanggung oleh generasi *sandwich*, sehingga dapat mengurangi jumlah generasi *sandwich* di masa mendatang.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu membuka wawasan baru bagi pemerintah mengenai kesejahteraan keluarga dan generasi *sandwich* di masyarakat.

1.5. Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini memanfaatkan beragam studi terdahulu sejenis yang dapat mendukung peneliti dalam melaksanakan penelitian. Tinjauan penelitian sejenis ini menggunakan 8 jurnal nasional, 5 jurnal internasional, 1 tesis, dan 2 buku untuk menunjang analisis penelitian. Tinjauan penelitian sejenis ini juga dibagi menjadi beberapa kategori sesuai dengan konsep dan teori yang digunakan oleh peneliti diantaranya, keluarga generasi *sandwich* yang meliputi Karakteristik dan Peran Gender dalam Keluarga Generasi *Sandwich*, Dinamika yang dihadapi Keluarga Generasi *Sandwich*, Konstruksi Perempuan Pekerja dalam Masyarakat, serta Kajian Tentang Interaksi Simbolik George Herbert Mead.

Pertama, terkait dengan Karakteristik dan Peran Gender dalam Keluarga Generasi *Sandwich*. Dalam studi Young, Miller mendefinisikan rentang usia generasi *sandwich* antara 45 hingga 65 tahun, namun beberapa pengasuh bisa lebih muda dari 45 tahun atau lebih tua dari 65 tahun. Selain itu, dalam studi tersebut Ward & Spitze juga menyoroti pengaruh gender dalam jaringan keluarga, di mana mayoritas pengasuh adalah perempuan. Namun, tidak jarang menemukan pria yang juga mengambil lebih banyak tanggung jawab pengasuhan dalam struktur keluarga. Studi ini dilakukan di Amerika Serikat, dimana pengasuh generasi *sandwich* paling sering memiliki satu orang tua yang berusia di atas 65 tahun dan setidaknya satu anak yang masih menjadi tanggungan. 42% dari keseluruhan populasi pengasuh adalah bagian dari generasi X (lahir antara 1965-1980) dan 33% berasal dari generasi Baby Boomers (lahir antara 1946-1964).²⁰ Dalam studi Young juga disebutkan bahwa secara global, perempuan lebih sering mengambil peran sebagai pengasuh (baik karena pilihan atau keharusan). Pernyataan ini didukung oleh Dautzenberg et al bahwa sebagai gender, perempuan cenderung diasosiasikan dengan peran yang merawat dan membantu, dan pengasuhan sejalan dengan karakteristik tersebut.²¹

Studi yang dilakukan Evans et al menemukan bahwa perempuan memainkan peran yang kompleks dalam keluarga sebagai ibu, pengasuh orang tua, dan pekerja. Perempuan yang menjadi subjek penelitian ini umumnya memiliki dua anak dengan rentang usia 0-27 tahun, di mana beberapa anak memiliki masalah

²⁰ Samantha Marie Young, 2017, *Investigation of Sandwich Generation Caregiver Perceptions and Factors of Caregiving Strain*, Tesis, Master of Arts in Aging Studies / Eastern Illinois University, Hlm 5

²¹ *Ibid*, Hlm 6

kesehatan kronis atau cacat. Sebagai pengasuh orang tua, hampir semua perempuan merawat ibu mereka dan sebagian juga merawat anggota generasi orang tua lainnya. Mereka memberikan dukungan emosional dan bantuan dalam aktivitas sehari-hari kepada penerima perawatan orang tua mereka. Sebagai pekerja, hampir semua perempuan bekerja paruh waktu dengan total rata-rata jam kerja 24 jam per minggu, termasuk lembur tidak dibayar. Beberapa perempuan bekerja dari kantor rumah, sementara yang lain bergantian antara kantor rumah dan tempat kerja eksternal. Peran perempuan dalam keluarga melibatkan manajemen waktu, energi, dan perhatian yang cermat untuk mencapai keseimbangan antara peran-peran yang mereka emban.²²

Dalam studi Manor, peran perempuan dalam keluarga sangat signifikan. Mereka tidak hanya membantu anak dewasa mereka dan merawat cucu serta orang tua yang sudah lanjut usia, tetapi juga sering kali menjalankan tugas-tugas rumah tangga dan pekerjaan di luar rumah. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan, terutama yang berusia di sekitar enam puluhan, menghadapi beban tugas yang besar dan beragam dalam menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan tanggung jawab keluarga mereka. Meskipun peran gender dalam pembagian kerja telah berubah, merawat anak-anak dan orang tua lanjut usia masih dianggap sebagai tugas perempuan.²³

Studi tersebut sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Steiner. Dalam studi tersebut, Para perempuan yang menjadi subjek penelitian berbagi pengalaman

²² Kiah L. Evans et al, 2016, Working *Sandwich* Generation Women Utilize Strategies within and between Roles to Achieve Role Balance, *PLoS ONE*, vol 11(6), Hlm 4

²³ Shlomit Manor, 2020, Being a Working Grandmother, Mother, and Daughter at the Same Time: A “Double *Sandwich*” in a Four-generation Family, *Journal of Family Issues*, Vol 42 (2), Hlm 7

mereka. Mereka membahas berbagai aspek dari peran merawat mereka, termasuk memberikan perawatan fisik dan dukungan emosional kepada penerima perawatan mereka. Para perempuan secara konsisten melaporkan bahwa peran merawat mereka melibatkan memberikan perawatan fisik kepada penerima perawatan, seperti membantu dengan tugas-tugas fisik sehari-hari seperti pekerjaan rumah tangga, transportasi, dan belanja kebutuhan sehari-hari. Mereka juga memberikan dukungan emosional kepada penerima perawatan dan anak-anak mereka,²⁴

Kedua, terkait dengan Dinamika yang dihadapi Keluarga Generasi *Sandwich*. Pada studi yang dilakukan Nuryasman, dinamika generasi *sandwich* menunjukkan bahwa mayoritas generasi *sandwich* masih menghadapi kesulitan dalam mencapai keseimbangan finansial, dengan hanya sebagian kecil yang telah siap secara finansial untuk memenuhi kebutuhan dasar, menabung, dan berinvestasi.²⁵ Hal tersebut sejalan dengan penelitian Khalil. Dalam penelitian tersebut, generasi *sandwich* harus menjalankan berbagai peran sekaligus, seperti sebagai pekerja, orang tua, anak, dan pengasuh. Situasi ini dapat menimbulkan konflik peran yang berdampak pada fungsi sosial mereka.²⁶ Generasi *sandwich* juga sering kali harus menanggung beban finansial untuk memenuhi kebutuhan keluarga, terutama jika mereka berasal dari keluarga berpenghasilan rendah²⁷

Dalam studi Terko'glu menunjukkan bahwa perawatan lansia memiliki dampak negatif dan signifikan pada partisipasi tenaga kerja dan jam kerja

²⁴ Allison M. Steiner, Paula C. Fletcher, 2017, *Sandwich Generation Caregiving: A Complex and Dynamic Role*, *Journal of Adult Development*, Vol 24, Hlm 8

²⁵ Nuryasman MN dan Elizabeth, (2023), *Generasi Sandwich: Penyebab Stres dan Pengaruhnya Terhadap Keputusan Keuangan*, *Jurnal Ekonomi*, Volume 28 No. 01, Hlm 27

²⁶ Raihan Akbar Khalil dan Meilanny Budiarti Santoso, *Op Cit*, Hlm 79

²⁷ *Ibid*, Hlm 78

perempuan di Turki.²⁸ Studi ini menemukan bahwa perempuan yang merawat lansia memiliki kemungkinan lebih rendah untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja dan menghabiskan lebih sedikit waktu dalam jam kerja dibandingkan dengan perempuan yang tidak merawat lansia. Namun, jika lansia yang dirawat tidak membutuhkan banyak perawatan dan dapat membantu dengan tugas-tugas rumah tangga atau merawat cucu mereka, dukungan mereka dapat memungkinkan partisipasi tenaga kerja perempuan generasi *sandwich*.²⁹

Studi lain dari Noor, dalam penelitian tersebut generasi *sandwich* sering merasakan depresi, kesulitan dalam mengelola tugas sehari-hari, hubungan, dan waktu pribadi.³⁰ Mereka juga mengalami tingkat konflik yang tinggi antara pekerjaan dan keluarga serta sering absen dari kerja. Di Malaysia, generasi *sandwich* menghadapi berbagai masalah, termasuk masalah keuangan, emosional, ketidakpastian masa depan, stres, pengurangan tabungan, dan manajemen waktu. Selain itu, mereka menghadapi tantangan dalam merawat orang tua lanjut usia, yang membutuhkan perhatian dan perawatan ekstra.³¹

Ketiga, terkait dengan Konstruksi Perempuan Pekerja dalam Masyarakat. pada studi Sabrina menyatakan bahwa konstruksi sosial yang selama ini menempatkan perempuan sebagai sosok yang tidak berdaya dan membatasi peran mereka pada urusan domestik kini mulai berubah dengan adanya pengaruh

²⁸ Özge İzde,ş Terkoğlu and Emel Memis, 2022, Impact of Elderly Care On “Sandwiched Generation” Women in Turkey, *New Perspectives on Turkey*, Vol 66, Hlm 115

²⁹ *Ibid*, Hlm 117

³⁰ Shaista Noor, Filzah Md Isa, 2020, Malaysian *Sandwich* Generation Issues and Challenges in Elderly Parents Care, *International and Multidisciplinary Journal of Social Sciences*, Vol 9(3), Hlm 292

³¹ *Ibid*, Hlm 294

globalisasi. Dampak globalisasi dapat dilihat pada keterbukaan pikiran individu, seperti seorang perempuan yang memilih untuk menjadi mandiri dan berdaya.³² Proses konstruksi perempuan yang bekerja, khususnya perempuan pengemudi ojek online dalam studi tersebut, melibatkan serangkaian tahapan yang kompleks. Dimulai dari eksternalisasi, di mana perempuan mengekspresikan kemandiriannya dalam bekerja dan mengambil keputusan terkait pekerjaan serta peran sebagai ibu. Selanjutnya, dalam tahap obyektivasi, masyarakat dan lingkungan sekitar menilai dan menginterpretasikan tindakan perempuan tersebut, yang dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial yang ada. Terakhir, melalui proses internalisasi, perempuan menerima dan memahami konstruksi sosial kemandirian mereka, sehingga kemandirian dalam bekerja dan mengasuh buah hati menjadi bagian integral dari identitas dan peran mereka dalam masyarakat³³

Dalam studi Alfirahmi dan Ekasari, konstruksi perempuan yang bekerja menunjukkan adanya kecenderungan bagi perempuan untuk bekerja dalam ranah yang masih terkait dengan stereotip yang melekat pada perempuan, seperti menjadi pendidik atau partner dalam berbagai bidang. Meskipun ada yang menjadi pemimpin dalam bidang birokrasi atau pemerintahan, perempuan cenderung lebih banyak terlibat dalam pekerjaan yang berhubungan dengan ruang domestik. Hal ini disebabkan oleh pemahaman sosial dan budaya yang menanamkan bahwa perempuan memiliki "kodrat" sebagai partner atau pendamping, sementara laki-laki dianggap sebagai pemimpin. Meskipun ada perempuan yang aktif di luar rumah,

³² Aura Afan Shabrina, 2021, Konstruksi Sosial Kemandirian Perempuan di Era Globalisasi (Studi Fenomenologi Perempuan Pengemudi Ojek Online di Kota Surabaya), *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Volume 11 Nomor 2, Hlm 399

³³ *Ibid.* Hlm 409

seperti menjadi guru, masyarakat masih cenderung melihat perempuan sebagai makhluk emosional yang lebih cocok sebagai pendidik. Konstruksi realitas sosial ini juga mencerminkan adanya pemahaman agama yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin, yang pada akhirnya mempengaruhi persepsi dan peran perempuan dalam berbagai bidang kerja³⁴

Selanjutnya peneliti menemukan studi Kiranantika. Dalam studi tersebut, konstruksi pekerja perempuan dalam industri perikanan di Pasuruan mencerminkan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat patriarkhis. Perempuan-perempuan ini tidak hanya dipandang sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas tugas domestik, tetapi juga sebagai pekerja yang berkontribusi secara aktif dalam mencari nafkah bagi keluarga. Mereka melihat pekerjaan ini sebagai kesempatan untuk keluar dari sektor domestik, meningkatkan kemampuan finansial, dan memenuhi kebutuhan hidup. Meskipun terkadang terasa terpaksa karena norma-norma yang ada, perempuan-perempuan ini mampu mengkonstruksikan makna pekerjaan mereka sebagai sarana untuk mengaktualisasikan diri dan memberikan kontribusi ekonomi yang penting bagi keluarga mereka.³⁵

Keempat, Peneliti menemukan studi yang menggunakan teori interaksionisme simbolik dalam menganalisis tekanan yang dialami generasi *sandwich*, yaitu studi Young. Dalam studi Young, Smith & Hamon (2012) menjelaskan bahwa Teori Interaksi Simbolik menggabungkan berbagai istilah dan

³⁴ Alfirahmi dan Retno Ekasari, 2018, Kontruksi Realitas Sosial Perempuan Tentang Gender Dalam Pembentukan Karakteristik Anak Terhadap Pemahaman Gender, *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 2, No 2, Hlm 259

³⁵ Anggaunita Kiranantika, 2018, Konstruksi Sosial Pekerja Perempuan dan Anak pada Industri Perikanan, *SAWWA: Jurnal Studi Gender*, Vol 13, No 1, Hlm 64

konsep yang saling berkaitan. Istilah dan konsep penting yang perlu dipahami dalam teori ini meliputi "simbol, interaksi, isyarat, norma sosial, ritual, peran, kepentingan, identitas, tindakan sosial, dan definisi situasi". Saat menganalisis pengasuh dan dinamika keluarga, terdapat interaksi, peran, dan identitas yang perlu diperhatikan. Artinya, interaksi antara keluarga, teman, dan komunitas membentuk cara keluarga berinteraksi. Setiap pengasuh memiliki berbagai peran. Setiap peran memiliki identitas dan persepsi yang berbeda-beda. Saat pengasuh mendapatkan lebih banyak tanggung jawab, kebutuhan untuk menganalisis sumber daya pengasuhan semakin meningkat³⁶. Tingkat-tingkat dalam struktur pengasuh mencakup komunitas, keluarga, anak-anak, dan orang tua. Di luar struktur ini, terdapat sumber daya, komunikasi, peran pengasuhan, dan kualitas hubungan pengasuhan. Setiap tingkat dalam struktur pengasuh memainkan peran penting dalam persepsi pengasuh secara keseluruhan dan faktor-faktor yang menyebabkan tekanan dalam pengasuhan.

Mervi Rajahonka dalam buku berjudul "*Working Women in The Sandwich Generation: Theories, Tools and Recommendations for Supporting Women's Working Lives*" menjelaskan bahwa perempuan dalam keluarga generasi *sandwich* (WSG) umumnya merasa bahwa pekerjaan mereka di luar rumah itu penting dan bermakna. Pekerjaan mereka meningkatkan rasa percaya diri dan membuktikan bahwa mereka produktif dan aktif. Bekerja juga membantu mereka tidak terjebak dalam tugas-tugas keluarga, karena dengan bekerja, mereka tidak hanya berperan sebagai orang tua atau kakek-nenek, anak laki-laki atau

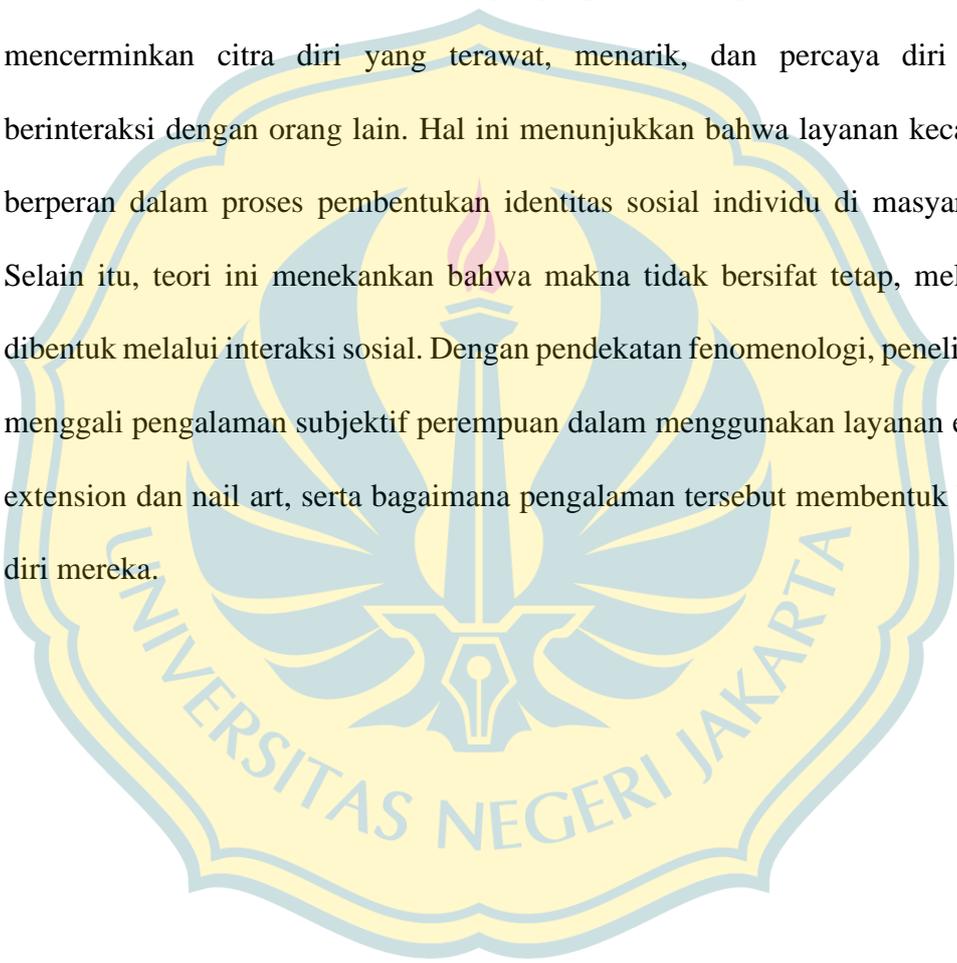
³⁶ Samantha Marie Young, *Op Cit*, Hlm 8

perempuan, tetapi mereka juga bisa mempertahankan identitas mereka sendiri yang terpisah dari situasi keluarga. Pekerjaan mereka dapat memberi energi dan memungkinkan mereka untuk melanjutkan tanggung jawab merawat keluarga. Namun, pekerjaan mereka juga bisa sangat menuntut secara fisik, waktu, atau emosional, yang dapat menyebabkan kelelahan, sakit, atau depresi. Selain itu, banyak perempuan WSG bekerja di sektor kesehatan dan perawatan, sehingga mereka memiliki tiga tanggung jawab perawatan sekaligus.³⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Habibah & Rahayu menggunakan teori Interaksionisme simbolik Mead dalam analisisnya. Peneliti mengacu pada tiga komponen utama dari interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead, "*mind*" (pikiran), "*self*" (konsep diri), dan "*society*" (masyarakat). Penelitian ini berfokus pada konstruksi makna, di mana perempuan menggunakan simbol-simbol kecantikan untuk mengekspresikan diri dan membentuk identitas mereka. Melalui interaksi dengan simbol-simbol tersebut, individu menciptakan makna yang berkaitan dengan diri mereka dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain. Dalam kerangka teori interaksi simbolik, pemanfaatan layanan kecantikan seperti *eyelash extension* dan *nail art* mencerminkan proses interpretasi individu terhadap simbol-simbol sosial. Pemikiran Mead mengenai peran simbol dalam interaksi sosial terlihat dalam pemilihan jenis *eyelash* dan desain *nail art*, yang mencerminkan karakter serta identitas yang ingin ditampilkan individu, sekaligus mengindikasikan harapan mereka untuk

³⁷ Mervi Rajahonka et al, 2022, *Working Women in The Sandwich Generation: Theories, Tools and Recommendations for Supporting Women's Working Lives*. Emerald Publishing Limited, Hlm 135

mendapatkan perhatian dan pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Lebih lanjut, konsep pembentukan makna dalam teori interaksi simbolik tampak melalui upaya individu menciptakan kesan pertama yang diinginkan saat menggunakan layanan kecantikan.³⁸ Penelitian ini mengungkapkan keinginan individu untuk mencerminkan citra diri yang terawat, menarik, dan percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa layanan kecantikan berperan dalam proses pembentukan identitas sosial individu di masyarakat.³⁹ Selain itu, teori ini menekankan bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial. Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini menggali pengalaman subjektif perempuan dalam menggunakan layanan eyelash extension dan nail art, serta bagaimana pengalaman tersebut membentuk konsep diri mereka.

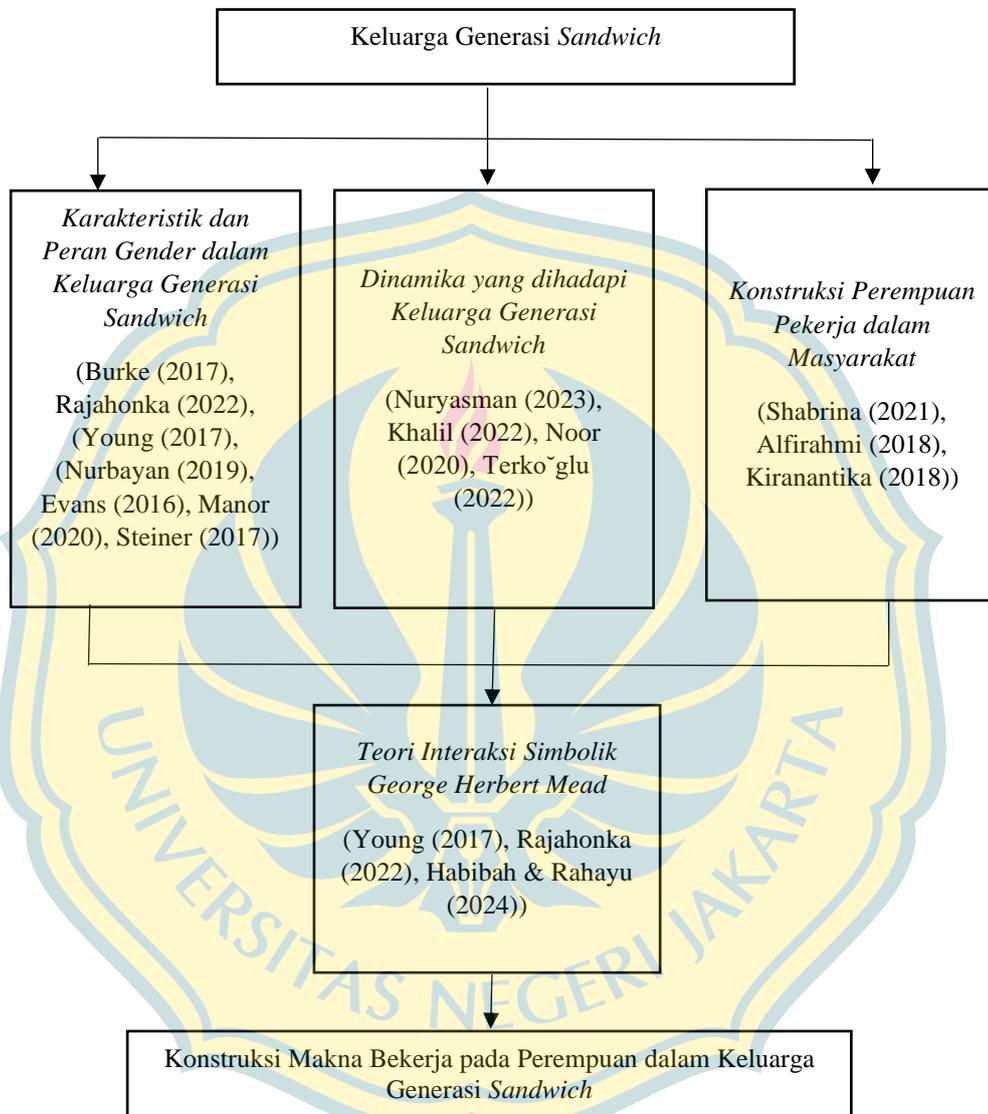


Intelligentia - Dignitas

³⁸ Andi Nuru1 Habibah & Hilda Sri Rahayu, 2024, Kajian Interaksi Simbolik Perempuan Karir (Studi Fenomenologi terhadap Pengguna Eyelash Extension dan Nail Art), *JIKA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 11, No. 1, Hlm 36

³⁹ *Ibid.* Hlm 37

Skema 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis



(Sumber: Analisis Peneliti, 2024)

Intelligentia - Dignitas

1.6. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, kerangka konseptual digunakan sebagai pijakan untuk memahami fenomena yang dikaji. Konsep-konsep yang disusun akan membantu dalam menganalisis bagaimana perempuan dalam keluarga generasi sandwich

membentuk makna bekerja dan menjalankan peran mereka. Berikut adalah beberapa konsep utama yang menjadi dasar dalam penelitian ini.

1.6.1. Keluarga Generasi *Sandwich*

Puspitawati seperti yang dikutip oleh Wiratri, mendeskripsikan keluarga sebagai unit sosial-ekonomi terkecil dalam masyarakat yang menjadi dasar semua institusi. Keluarga dipahami sebagai kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang memiliki jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, perkawinan, dan adopsi. Definisi ini menegaskan bahwa keluarga membutuhkan adanya hubungan perkawinan, darah, atau adopsi sebagai pengikat. Semua anggota keluarga juga harus tinggal bersama di satu rumah. Selain itu, kepala keluarga dalam definisi ini selalu merujuk kepada suami atau ayah.⁴⁰

Dalam penelitian ini, keluarga didefinisikan sebagai suatu konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi dan komunikasi antar anggotanya. Makna keluarga tidak hanya ditentukan oleh struktur formal seperti hubungan darah atau pernikahan, tetapi juga oleh bagaimana anggotanya memberikan arti pada peran, hubungan, dan pengalaman bersama dalam kehidupan sehari-hari. Rock dalam Mcdaniel menjelaskan bahwa kunci untuk memahami keluarga terletak pada bagaimana anggota keluarga berbagi simbol dan makna. Sebagai contoh, kata "ayah" bukanlah sesuatu yang hanya dipahami oleh satu individu saja, melainkan

⁴⁰ Amorisa Wiratri, 2018, Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia, *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 13 No. 1, hlm 15

merupakan simbol yang dibagikan oleh banyak orang. Makna yang dibagikan ini membuat pengalaman keluarga menjadi lebih universal dan lebih mudah dipahami oleh orang lain yang mungkin memiliki pengalaman yang sedikit berbeda.⁴¹ Keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi tempat manusia mulai memahami kebutuhan orang lain, belajar, bekerja sama, dan saling membantu orang lain. Interaksi yang dialami dalam lingkungan keluarga membentuk perilaku seseorang dalam kehidupan sosial di luar keluarga.⁴²

Istilah generasi *sandwich* pertama kali diperkenalkan oleh profesor sekaligus direktur praktikum University Kentucky, Lexington, Amerika Serikat yaitu, Dorothy A. Miller. Secara umum generasi *sandwich* mengacu pada orang-orang yang, karena keadaan berada dalam posisi menjadi pengasuh bagi anak-anak mereka yang masih kecil dan/atau dewasa serta salah satu atau kedua orang tuanya yang lanjut usia.⁴³ Abrahamson dalam tulisannya yang berjudul *Older Adults: The "Panini Sandwich" Generation* menjelaskan awal mula istilah generasi *sandwich* untuk menggambarkan ketidaksetaraan dan arah pertukaran sumber daya serta dukungan antara dua generasi yang berbeda. Istilah ini telah menjadi bagian dari masyarakat umum di Amerika Serikat hingga kini muncul di berbagai kamus (seperti Merriam Webster, Oxford English), sejumlah laporan

⁴¹ Susan A. Mcdaniel et.al, 2018, *Close Relations: An Introduction to the Sociology of Families Sixth Edition*, Toronto: Pearson Canada Inc, Hlm 21

⁴² Rustina, 2014, Keluarga dalam Kajian Sosiologi, *MUSAWA*, Vol. 6 No. 2, Hlm 292

⁴³ June F. Crisholm, 1999, The *Sandwich Generation*, *Journal of Social Distress and the Homeless*, Vol. 8, No. 3,1Hlm 178

pemerintah dan media, serta publikasi akademis yang tak terhitung jumlahnya, sehingga menjadi bagian dari kosakata sehari-hari.⁴⁴

Seperti yang dicatat oleh Parker & Patten sebagaimana dikutip oleh Abrahamson, konsep awal istilah ini didasarkan pada pandangan bahwa perempuan berusia 30-an dan 40-an terjebak di antara merawat orang tua yang sudah tua pasangan, anak-anak, dan pekerjaan mereka. Saat ini, istilah ini lebih merujuk pada individu paruh baya berusia 40 hingga 50 tahun yang merawat anak-anak kecil atau mendukung anak-anak dewasa mereka secara finansial serta merawat orang tua mereka yang sudah lanjut usia. *Filial piety* (kesetiaan/ bakti kepada orang tua) adalah inti dari hubungan ini.⁴⁵

Generasi sandwich dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok utama. Pertama, *The Traditional Sandwich Generation*, yaitu individu berusia 40 hingga 50 tahun yang berada di tengah-tengah tanggung jawab mengurus orang tua lanjut usia sekaligus membesarkan anak. Kedua, *The Club Sandwich Generation*, yang mencakup rentang usia lebih luas, yakni 30 hingga 60 tahun, dengan beban ganda atau bahkan lebih kompleks karena harus merawat orang tua, anak, cucu (jika ada), serta kakek dan nenek yang masih hidup. Ketiga, *The Open Faced Sandwich Generation*, yang merujuk pada siapa saja yang terlibat dalam merawat lansia, meskipun tidak secara profesional, namun tetap memiliki peran dalam pengasuhan tersebut.⁴⁶

⁴⁴ Tobi A. Abramson, 2015, Older Adults: The “Panini Sandwich” Generation, *Clinical Gerontologist*, 38(4), Hlm 252

⁴⁵ *Ibid*, Hlm 253

⁴⁶ Grace Putlia & Yolanda Effieta, 2023, Gaya Hidup Generasi Sandwich: Studi Kasus Perilaku Belanja Online Konsumen Shopee, *Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis*, Vol 6, No. 1, Hlm 126

Ronald J. Burke dalam buku berjudul *The Sandwich Generation: Caring for Oneself and Others at Home and at Work* menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang berkontribusi pada kemunculan dan besarnya jumlah generasi *sandwich* meliputi pertama, lebih banyak anak yang tinggal di rumah saat mereka mengejar pendidikan tinggi, mencari pekerjaan, atau bekerja di pekerjaan dengan gaji rendah. Kedua, populasi yang semakin menua. Ketiga, kebutuhan akan pelayanan kesehatan semakin meningkat sebagai akibat dari populasi yang menua. Keempat, meningkatnya peralihan ke layanan informal. Kelima, lebih sedikit perawatan informal yang tersedia karena ukuran keluarga yang semakin kecil dan anggota keluarga yang pindah ke kota atau negara lain. Keenam, peningkatan beban bagi para pengasuh. Selanjutnya, perempuan dan pria yang semakin sering membawa pekerjaan ke rumah karena tidak bisa menghabiskan banyak waktu di kantor. Terakhir, peningkatan beban dan stres di antara perempuan dan pria paruh baya dalam situasi generasi *sandwich*.⁴⁷

Burgess and Locke dalam Ciabattari menjelaskan bahwa anggota keluarga “saling berinteraksi dan berkomunikasi dalam peran sosial mereka masing-masing sebagai suami dan istri, ibu dan ayah, anak laki-laki dan anak perempuan, serta saudara laki-laki dan saudara perempuan.”⁴⁸ Keluarga tradisional biasanya dipahami sebagai pasangan suami istri yang sudah menikah dan memiliki anak. Dalam gambaran ini, suami berperan sebagai pencari nafkah utama, sementara istri bertanggung jawab mengurus rumah, anak-anak, dan

⁴⁷Ronald J Burke & Calvano, L.M, 2017, *The Sandwich Generation: Caring for Oneself and Others at Home and at Work*. Edward Elgar Publishing, Hlm 5

⁴⁸ Teresa Ciabattari, 2017, *Sociology of Families: Change, Continuity, and Diversity*, USA: SAGE Publications, Inc, Hlm 43

suami. Meskipun istri mungkin juga bekerja dan menghasilkan uang, tugas utamanya tetap berfokus pada urusan domestik.⁴⁹ Dalam keluarga generasi sandwich, konsep laki-laki dan perempuan semakin kompleks. Laki-laki dalam keluarga generasi sandwich bisa mengalami tekanan ekonomi lebih besar karena harus menanggung kebutuhan anak dan orang tua. Jika pasangannya juga bekerja, mereka perlu bernegosiasi dalam pembagian peran domestik. Sedangkan perempuan sering kali melakukan banyak peran, yaitu bekerja untuk membantu ekonomi keluarga sekaligus mengurus rumah tangga. Dalam beberapa kasus, perempuan lebih dominan dalam pengelolaan keluarga karena peran mereka dalam memberikan perawatan bagi orang tua lebih diharapkan secara sosial. Dalam keluarga generasi sandwich, peran laki-laki dan perempuan lebih cair dibanding konsep tradisional. Banyak perempuan bekerja di luar rumah dan laki-laki mulai lebih banyak terlibat dalam urusan domestik.

1.6.2. Konsep Perempuan Bekerja

Jupriono dalam Yuliani menjelaskan bahwa makna perempuan mengalami perubahan yang semakin positif.⁵⁰ Perubahan tersebut terlihat dari makna kata turunannya, yaitu keperempuanan. Istilah keperempuanan mengacu pada 'keputrian' atau 'sifat-sifat khas perempuan'. Seperti halnya seorang putri di keraton, perempuan diharapkan memiliki sikap dan perilaku yang selalu lembut, sabar, halus, tunduk, patuh, mendukung, mendampingi, serta menyenangkan pria.

⁴⁹ *Ibid*, Hlm 24

⁵⁰ Susi Yuliani, 2018, Perempuan atau Perempuan? Perbandingan Berbasis Korpus tentang Leksikon Berbasis Gender, *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, Vol. 8 No. 1, Hlm 54

Dengan kata lain, makna perempuan tidak mengandung nuansa seperti 'memberontak', 'menuntut', 'memimpin', 'menyaingi', 'menantang', atau 'melawan'.⁵¹ Perempuan dipahami melalui proses interaksi sosial yang membentuk identitas dirinya. Identitas perempuan bukan hanya sesuatu yang bersifat biologis, tetapi dibangun melalui makna yang diinternalisasi dari hubungan dengan orang lain dan lingkungan sosial. Perempuan memandang dirinya sebagai aktor sosial yang memaknai peran mereka berdasarkan simbol-simbol yang ada di masyarakat, termasuk norma dan ekspektasi sosial mengenai gender.

Bonstead-Bruns dalam Suwada menjelaskan bahwa, menurut definisi sosiologis, kerja dipahami sebagai aktivitas yang melibatkan produksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan individu.⁵² Bekerja dipahami sebagai aktivitas sosial yang simbolis. Bekerja adalah tindakan yang dimaknai melalui interaksi sosial. Artinya, bekerja bukan hanya tentang menghasilkan pendapatan, tetapi juga tentang bagaimana pekerjaan itu dipahami oleh individu dan orang-orang di sekitarnya. Pekerjaan menjadi simbol status, tanggung jawab, atau bentuk pengabdian yang dimaknai berbeda oleh setiap individu, tergantung pada pengalaman interaksinya. Pekerjaan menjadi salah satu sarana untuk menunjukkan peran gender. Pilihan pekerjaan, cara bekerja, dan posisi di dunia kerja sering kali mencerminkan bagaimana individu melakukan gender mereka, baik dengan mematuhi norma yang ada maupun menentanginya.

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Katarzyna Suwada, 2021, *Parenting and Work in Poland: A Gender Studies Perspective*, Switzerland: Springer, Hlm 15

Secara umum perempuan bekerja adalah perempuan yang terlibat dalam aktivitas ekonomi, baik di sektor formal maupun informal untuk memperoleh pendapatan. Menurut Kardamo, perempuan di dunia kerja adalah individu yang memanfaatkan kemampuan dan keahlian mereka untuk menghasilkan pendapatan demi memenuhi kebutuhan hidup⁵³. Perempuan bekerja merupakan perpaduan antara identitas gender dan aktivitas ekonomi yang dimaknai melalui simbol dan interaksi sosial. Pekerjaan bagi perempuan merupakan simbol dari peran sosial mereka, seperti menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, atau berdaya. Pilihan pekerjaan dan cara mereka menjalankannya mencerminkan negosiasi terhadap ekspektasi sosial dan stereotip gender. Dengan bekerja, perempuan tidak hanya memperlihatkan kemampuan mereka, tetapi juga menegaskan posisi mereka dalam masyarakat, baik dengan mengafirmasi maupun menantang norma-norma gender yang ada.

Konsep perempuan bekerja merupakan hasil dari interaksi dinamis antara makna subjektif yang dibangun melalui pengalaman sosial dan konstruksi gender yang memengaruhi posisi mereka dalam keluarga dan masyarakat. Pemahaman ini menegaskan bahwa pekerjaan bagi perempuan memiliki arti yang kompleks, mencakup aspek ekonomi, sosial, yang semuanya dipengaruhi oleh interaksi simbolik dan struktur gender yang melingkupinya.

⁵³ Kardamo, 1998, *Manajemen Perempuan Bekerja yang Efektif*, Jakarta: Balai Pustaka, Hlm 25.

1.6.3. Konstruksi Makna Bekerja bagi Perempuan dalam Perspektif

Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik adalah teori dalam sosiologi yang menyoroti betapa pentingnya interaksi sosial untuk memahami makna dan konstruksi sosial.⁵⁴ George Herbert Mead adalah seorang konstruktivis sosial awal. Mead percaya bahwa pikiran, konsep diri, dan komunitas yang lebih luas tempat kita tinggal diciptakan melalui komunikasi—interaksi simbolik. Buku yang memaparkan teorinya, *Mind, Self, and Society*, menjelaskan bagaimana bahasa sangat penting bagi perkembangan ketiga karakteristik manusia yang penting ini. Tanpa interaksi simbolik, manusia seperti yang kita ketahui tidak akan ada.⁵⁵

Teori Interaksi Simbolik dari Herbert Mead mencakup tiga konsep utama: *Mind*, *Self*, dan *Society*. Mead seperti dikutip oleh West & Turner mendefinisikan pikiran (*mind*) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang sama. Menurutnya, manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain menggunakan bahasa. *Self*, menurut Mead, adalah kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri dan perspektif orang lain. Mead tidak percaya bahwa diri muncul dari introspeksi atau pemikiran individu yang sederhana. Ia berpendapat bahwa diri berkembang melalui jenis pengambilan peran tertentu.⁵⁶ Dalam teori interaksionisme simbolik,

⁵⁴ Apriyani Riyanti dkk, 2023, *Ensiklopedi Teori-Teori Sosial (Klasik sampai Postmodern)*, Bandung: Widina Media Utama, Hlm 71

⁵⁵ E.M. Griffin, 2012, *A First Look at Communication Theory*, 8th Ed, New York: McGraw Hill, Hlm 53

⁵⁶ West, R. & Turner, H. L., 2012, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, Hlm 106

Mead mengamati bahwa bahasa memberi orang kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi diri mereka sendiri. Sebagai subjek, manusia bertindak, dan sebagai objek, manusia mengamati diri mereka sendiri dalam bertindak. Mead menyebut subjek yang bertindak sebagai "I" dan objek yang mengamati sebagai "Me." Diri adalah proses yang mengintegrasikan antara "I" dan "Me".⁵⁷

Elbadiansyah dalam buku *Interaksionisme Simbolik: Dari Era Klasik Hingga Modern* menjelaskan pandangan Mead tentang interaksionisme simbolik yaitu mempelajari tindakan sosial dengan menggunakan teknik introspeksi untuk dapat mengetahui sesuatu atau makna yang mungkin ada di balik tindakan sosial dari sudut pandang aktor. Dengan demikian, manusia bertindak bukan hanya karena rangsangan-respon saja, tetapi juga berdasarkan makna yang diberikan pada tindakan tersebut.⁵⁸ Dalam konteks interaksionisme simbolik George Herbert Mead, individu terlibat dalam interaksi simbolik yang melibatkan pertukaran makna melalui simbol-simbol seperti bahasa dan tindakan sosial. Konsep pikiran (*mind*) sebagai kemampuan individu untuk menginterpretasikan makna, dihubungkan dengan konsep diri (*self*) yang terbentuk melalui proses interaksi dengan orang lain.⁵⁹

Proses interaksi dalam pembentukan konstruksi makna dimulai dengan konsep pikiran (*mind*), di mana individu, dalam hal ini perempuan dalam keluarga generasi *sandwich*, mengolah informasi dan memahami makna dari interaksi sosial dan peran yang dijalankan. Konsep pikiran ini kemudian terhubung erat

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ Umiarso Elbadiansyah, 2014, *Interaksionisme Simbolik: Dari Era Klasik Hingga Modern*, Jakarta: Rajawali Pers, Hlm 217

⁵⁹ *Ibid*, Hlm 218

dengan konsep diri (*self*), di mana perempuan tersebut menginternalisasi pandangan dirinya dan perannya dalam keluarga generasi *sandwich*. Peran perempuan dalam keluarga generasi *sandwich*, yang mencakup tanggung jawab terhadap anggota keluarga yang lebih tua dan lebih muda, menjadi bagian integral dari konsep dirinya. Melalui interaksi sehari-hari, perempuan ini terlibat dalam proses sosialisasi yang membentuk konsep dirinya, sejalan dengan teori Mead yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan *self*.

Konsep diri perempuan tersebut juga dipengaruhi oleh konsep masyarakat (*society*), di mana norma-norma sosial dan ekspektasi terkait peran gender memainkan peran kunci. Keluarga generasi *sandwich*, dengan struktur yang kompleks dan tuntutan peran ganda, menjadi arena di mana perempuan ini berinteraksi dengan norma-norma sosial yang mengarah pada pembentukan konsep diri yang unik. Interaksi dengan anggota keluarga, termasuk generasi lebih tua dan lebih muda, membentuk pola perilaku dan pandangan diri perempuan ini. Kondisi sosial ekonomi keluarga generasi *sandwich* juga memainkan peran penting dalam membentuk konstruksi makna, karena keterbatasan sumber daya dapat mempengaruhi pengalaman dan persepsi individu terhadap diri mereka sendiri dan masyarakat.

Intelligentia - Dignitas

1.6.4. Performa Gender dalam Pekerjaan Perempuan Menurut Perspektif

Doing Gender

Dalam kajian sosiologi, konsep *doing gender* mengacu pada cara individu memproduksi dan mereproduksi identitas gender melalui aktivitas sehari-hari. Proses ini tidak hanya mencerminkan peran gender yang telah

ditentukan secara sosial, tetapi juga menunjukkan bagaimana individu memahami dan memenuhi ekspektasi masyarakat terhadap maskulinitas dan feminitas. Seperti yang diungkapkan oleh West dan Zimmerman sebagaimana dijelaskan dalam jurnalnya “*Doing Gender*” sebagai berikut:

*We argue that performing gender is an activity carried out by both women and men, whose social competence depends on its enactment. This process of "doing gender" encompasses a range of socially guided perceptual, interactional, and micropolitical practices that frame specific actions as reflections of inherently masculine or feminine traits.*⁶⁰

Dengan kata lain, *doing gender* melibatkan praktik sosial yang membentuk cara individu menampilkan diri sesuai dengan identitas gender mereka dalam interaksi sosial yang lebih luas. West dan Zimmerman mengkritisi pandangan sederhana tentang gender yang dianggap sebagai kumpulan perilaku yang tetap dan dapat diterapkan secara universal dalam interaksi sosial. West and Zimmerman menyoroti bahwa buku dan majalah populer sering menyajikan panduan tentang etiket dan perilaku yang menggambarkan hubungan ideal antara laki-laki dan perempuan. Materi-materi yang berfokus pada etiket dalam kewanitaan dan standar perilaku feminin yang berlaku dimaksudkan untuk memberikan bantuan praktis dalam hal tersebut. Misalnya, seorang laki-laki "melakukan" maskulinitas dengan mengambil lengan perempuan untuk membimbingnya menyeberang jalan, dan perempuan "melakukan" feminitas dengan menerima bimbingan tersebut dan tidak memulai perilaku semacam itu terhadap laki-laki.⁶¹

⁶⁰ Candace West and Don H. Zimmerman, 1987, *Doing Gender*, *Gender and Society*, Vol 1 No.2, Hlm 126

⁶¹ *Ibid*, Hlm 135

Namun, panduan semacam itu cenderung mengabaikan kompleksitas gender sebagai proses dinamis yang harus disesuaikan dengan konteks sosial dan situasional. "*Doing Gender*" bukan sekadar menjalankan peran maskulin atau feminin yang telah ditentukan, tetapi melibatkan pengelolaan situasi secara kontekstual sehingga tindakan tersebut dianggap sesuai atau tidak sesuai dengan norma gender yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa gender tidak hanya dipahami melalui perilaku yang terlihat, tetapi juga melalui makna sosial yang diberikan dalam interaksi, yang bersifat cair dan terus berubah sesuai dengan tuntutan situasi.⁶²

Lebih jauh, "*doing gender*" adalah proses menciptakan dan memperkuat perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang sebenarnya tidak alami, esensial, atau biologis. Perbedaan ini kemudian digunakan untuk mendukung anggapan bahwa gender itu alami dan penting. Contohnya adalah segregasi gender di kamar mandi umum yang menekankan perbedaan biologis, meskipun fungsi dasarnya sama. Selain itu, situasi sosial, seperti perempuan "tak berdaya" di dekat benda berat, dirancang untuk menggambarkan sifat gender yang "esensial." Pada akhirnya, perbedaan ini tidak mengungkapkan sifat alami, melainkan justru menciptakannya.⁶³

Individu memiliki banyak identitas sosial yang dapat dikenakan atau dilepaskan, diredam atau dibuat lebih menonjol, tergantung pada situasi. Seseorang bisa menjadi teman, pasangan, profesional, warga negara, dan banyak

⁶² *Ibid.*

⁶³ *Ibid, Hlm 137*

peran lainnya bagi berbagai orang, atau bahkan untuk orang yang sama pada waktu yang berbeda. Namun, kita selalu menjadi perempuan atau laki-laki, kecuali jika kita bergeser ke kategori jenis kelamin yang lain. Hal ini berarti bahwa tampilan identitas kita akan selalu menjadi sumber yang tersedia untuk “melakukan gender” dalam berbagai situasi yang sangat beragam.⁶⁴

Ada situasi tertentu yang dirancang untuk menampilkan perilaku yang sesuai dengan norma gender. Dalam situasi ini, semua orang memahami perannya. Namun, jika seseorang berperilaku tidak sesuai dengan ekspektasi gendernya, rutinitas sosial tersebut terganggu. "Konflik peran" muncul ketika seseorang merasa keluar dari tempat yang seharusnya sesuai dengan norma gender. Hal ini mencerminkan pengaturan sosial antara jenis kelamin, yang membuat individu menyadari bahwa jika mereka tidak berada di situasi tertentu, masalah yang mereka hadapi mungkin tidak ada. Konflik ini menunjukkan bahwa gender selalu dikelola dan dipertahankan sebagai bagian dari identitas individu.⁶⁵

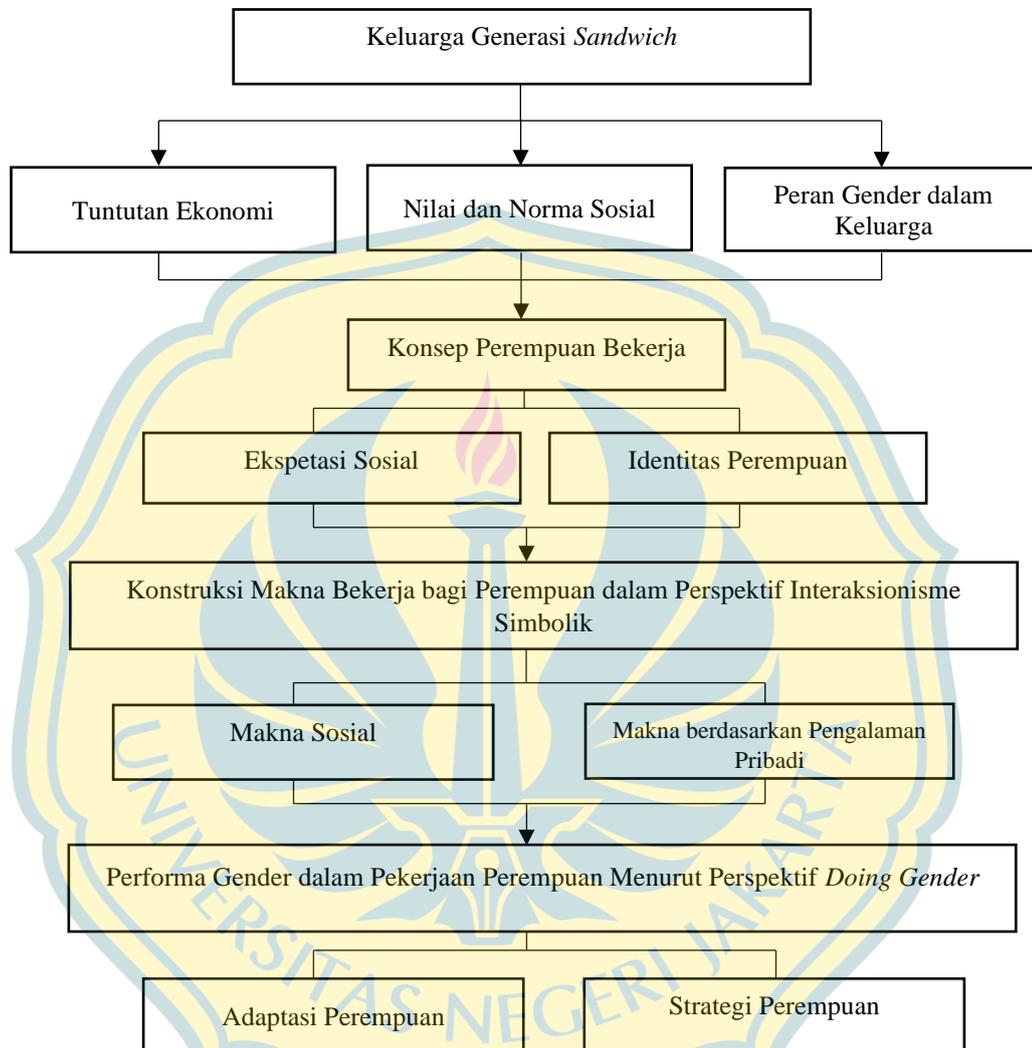
West and Zimmerman berusaha menunjukkan bahwa kategori jenis kelamin dan gender adalah properti dari perilaku yang dikelola dengan mempertimbangkan fakta bahwa orang lain akan menilai dan merespons kita dengan cara tertentu. West dan Zimmerman menyatakan bahwa gender seseorang bukan hanya aspek tentang "apa" yang seseorang itu miliki, tetapi lebih mendasar, gender adalah sesuatu yang "dilakukan" seseorang, dan dilakukan secara berulang-ulang, dalam interaksi dengan orang lain.⁶⁶

⁶⁴ *Ibid*, Hlm 139

⁶⁵ *Ibid*, Hlm 140

⁶⁶ *Ibid*.

Skema 1.2 Hubungan Antar Konsep



(Sumber: Analisis Peneliti, 2024)

Intelligentia - Dignitas

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali secara mendalam makna subjektif yang dihadirkan oleh perempuan generasi *sandwich* dalam melihat peran

mereka dalam keluarga dan pekerjaan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap realitas yang kompleks dan dinamis dari subjek penelitian, termasuk aspek-aspek seperti motivasi, persepsi, dan tindakan yang dibentuk oleh interaksi sosial.

Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi situasi khusus yang dialami oleh perempuan generasi *sandwich* secara detail dan kontekstual, mengingat bahwa konteks sosial dan lingkungan mempengaruhi pandangan mereka terhadap pekerjaan. Interaksi langsung dengan subjek penelitian juga mempermudah peneliti untuk memahami pengalaman hidup dan narasi pribadi yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak bertujuan untuk menghasilkan generalisasi luas, tetapi untuk menekankan makna yang ditafsirkan oleh individu dalam konteks tertentu⁶⁷

1.7.2. Subyek Penelitian

Secara umum, subjek penelitian merujuk pada objek atau fokus kajian dalam sebuah riset. Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, fenomena tertentu yang menjadi pusat perhatian dalam upaya memahami suatu isu atau masalah. Dalam konteks penelitian kualitatif, subjek penelitian mencakup individu atau kelompok manusia, dan penekanannya lebih pada pemahaman mendalam terhadap konteks, makna, dan interpretasi subjek tersebut.

⁶⁷Ismail Nurdin & Sri Hartati, 2019, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Media Sahabat Cendekia, Hlm 41

Pada penelitian ini, subjek penelitian adalah perempuan bekerja yang merupakan kategori generasi *sandwich*. Peneliti meneliti tiga informan utama yaitu tiga perempuan pekerja dalam keluarga generasi *sandwich*, suami dari masing-masing perempuan tersebut dan satu kepala rukun tetangga sebagai informan pendukung. Informan tersebut dipilih karena dinilai mampu memberikan informasi terkait konstruksi makna perempuan pekerja dalam keluarga generasi *sandwich*. Kondisi sosial ekonomi subyek tergolong menengah ke bawah dengan mata pencaharian sebagai karyawan swasta dan wirausaha UMKM. Sebagian besar keluarga mengandalkan pekerjaan informal atau sektor swasta untuk memenuhi kebutuhan hidup.

1.7.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah Kelurahan Kalisari, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur, khususnya peneliti mengambil lokasi di RT012/RW011. Alasan peneliti menentukan lokasi tersebut berdasarkan aspek aksesibilitas peneliti dan melihat terdapat beberapa keluarga dari golongan ekonomi menengah ke bawah yang termasuk ke dalam generasi *sandwich* di daerah tersebut. Penelitian dilakukan sejak Juni 2024 sampai September 2024.

Intelligentia - Dignitas

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya yaitu melalui observasi, wawancara, dokumentasi, beserta studi kepustakaan.

1.7.5.1. Observasi

Teknik pengumpulan data observasi merupakan suatu metode penelitian yang melibatkan pengamatan langsung terhadap objek atau fenomena yang sedang diteliti. Dalam penggunaannya, peneliti secara sistematis mengamati, mencatat, dan menganalisis perilaku, kejadian, atau karakteristik tertentu yang terjadi dalam konteks penelitian. Metode observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati langsung kehidupan sehari-hari perempuan yang bekerja dalam keluarga generasi *sandwich* di Kelurahan Kalisari, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur. Melalui pengamatan sistematis, peneliti mencatat berbagai perilaku, kebiasaan, serta interaksi sosial yang relevan dengan proses konstruksi makna bekerja pada perempuan dalam keluarga *sandwich*. Pengamatan berfokus pada bagaimana peran mereka sebagai pekerja dijalankan dalam konteks keluarga, bagaimana mereka berinteraksi dengan anggota keluarga yang menjadi tanggungannya, serta respons mereka terhadap berbagai tuntutan dari kedua generasi yang berbeda.

Observasi ini membantu peneliti memahami secara mendalam pola dan dinamika yang tidak selalu terungkap dalam wawancara, seperti pola komunikasi, bentuk dukungan yang diberikan atau diterima, dan cara-cara mereka menyeimbangkan tuntutan ekonomi dan emosional. Dengan demikian,

data dari observasi ini memberikan konteks langsung pada proses pembentukan makna bekerja bagi para perempuan dalam situasi sosial dan ekonomi yang kompleks, sesuai dengan tujuan penelitian ini.

1.7.5.2. Wawancara

Pengumpulan data wawancara melibatkan serangkaian teknik yang dirancang untuk mendapatkan informasi dari responden secara langsung. Metode ini memungkinkan peneliti atau pewawancara untuk menggali pemahaman mendalam tentang pandangan, pengalaman, dan opini individu terkait dengan topik penelitian. Salah satu teknik utama dalam pengumpulan data wawancara adalah pertanyaan terstruktur, di mana instrumen wawancara telah dipersiapkan sebelumnya dengan pertanyaan yang telah dirancang dengan cermat. Wawancara terbuka juga dapat digunakan, memberikan ruang bagi responden untuk mengekspresikan pemikiran mereka dengan lebih bebas. Teknik pengumpulan data wawancara ini memberikan fleksibilitas dan kesempatan untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang persepsi dan pengalaman perempuan yang bekerja dalam keluarga generasi *sandwich*.

Intelligentia - Dignitas

1.7.5.3. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Dokumentasi dan studi kepustakaan dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder yang relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dokumentasi melibatkan penggunaan dokumen, rekaman, foto, arsip, laporan, atau bahan tertulis lainnya sebagai sumber informasi.

Selain itu, studi kepustakaan melibatkan *review* terhadap literatur-literatur yang telah ada, seperti artikel ilmiah, buku, dan jurnal/makalah penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik yang sedang diteliti. Teknik ini membantu peneliti memperoleh informasi yang telah terpublikasi dan memperkaya analisis data. Studi kepustakaan penting untuk memahami konteks teoritis dan historis dari fenomena yang diteliti. Keakuratan dan keberagaman sumber informasi menjadi kunci dalam menggunakan teknik ini, sehingga peneliti dapat membangun dasar pengetahuan yang kokoh untuk mendukung argumen dan temuan dalam penelitian ini.

1.7.5.4. Triangulasi Data

Triangulasi data dilakukan untuk memastikan keakuratan dan keandalan data yang dikumpulkan. Triangulasi ini melibatkan penggunaan berbagai metode pengumpulan data, sumber data, dan metode analisis untuk memastikan konsistensi dan akurasi data. Dengan melakukan triangulasi, peneliti dapat mengidentifikasi kesesuaian dan perbedaan data dari berbagai sumber. Hal ini membantu mengurangi bias dan meningkatkan validitas temuan penelitian. Peneliti tidak hanya mewawancarai subyek utama (perempuan dalam keluarga *sandwich*), tetapi juga melakukan konfirmasi melalui wawancara dengan ketua Rukun Tetangga setempat dan anggota keluarga dari subyek utama, yaitu pasangan mereka. Hal ini bertujuan untuk memperoleh perspektif yang komprehensif mengenai makna bekerja bagi perempuan dalam keluarga *sandwich*, serta memastikan konsistensi dan

akurasi data dari berbagai sudut pandang. Dengan triangulasi ini, diharapkan dapat meminimalkan bias persepsi, meningkatkan validitas data, serta memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai pengalaman dan interpretasi makna bekerja pada perempuan dalam konteks penelitian ini

1.7.6. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian mencakup struktur dan alur penelitian yang disusun secara sistematis. Tujuan dari ini adalah untuk membantu peneliti dan pembaca agar lebih mudah memahami keseluruhan isi penelitian. Penelitian ini berisi lima bab yang terdiri sebagai berikut:

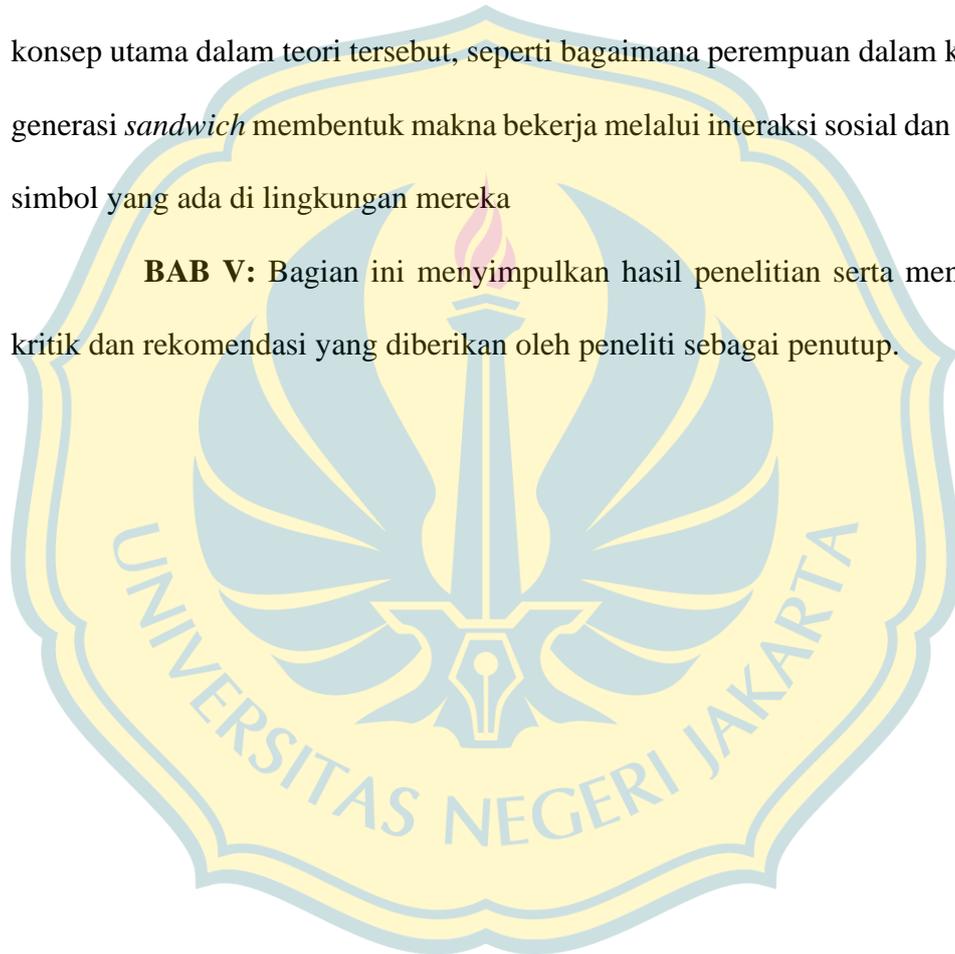
BAB I: Bab ini berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II: Bab ini berisi konteks sosial dan profil perempuan generasi *sandwich* yang berisi, deskripsi umum wilayah kalisari, sejarah dan perkembangan kalisari, kondisi geografis dan demografis kalisari, kondisi sosial dan ekonomi kalisari, dan profil perempuan pekerja dalam keluarga generasi *sandwich*

BAB III: Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan temuan penelitian yang berisi, proses konstruksi makna bekerja pada perempuan dalam keluarga generasi *sandwich*, makna bekerja bagi perempuan dalam keluarga generasi *sandwich*, penyesuaian dan strategi perempuan pekerja dalam keluarga generasi *sandwich*, serta dampak pekerjaan terhadap dinamika keluarga

BAB IV: Pada bab ini peneliti akan menjelaskan analisis hasil penelitian dengan menggunakan teori sosiologi yang relevan, khususnya teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Peneliti akan menghubungkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan konsep-konsep utama dalam teori tersebut, seperti bagaimana perempuan dalam keluarga generasi *sandwich* membentuk makna bekerja melalui interaksi sosial dan simbol-simbol yang ada di lingkungan mereka

BAB V: Bagian ini menyimpulkan hasil penelitian serta menyajikan kritik dan rekomendasi yang diberikan oleh peneliti sebagai penutup.



Intelligentia - Dignitas